

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan baru-baru ini juga diiringi dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya asupan makanan yang bergizi, protein hewani merupakan salah satu asupan makanan sumber gizi yang sangat penting bagi tubuh, salah satu sumber protein hewani yang digemari dan relatif terjangkau adalah daging ayam, jika dilihat dari segi mutu daging ayam tidak kalah dengan daging ternak lainnya terutama karna tekstur daging ayam yang lebih lunak dan dapat diolah dengan berbagai macam masakan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat maka produksi daging ayam harus ditingkatkan.

Lebih dari 60% pemenuhan kebutuhan protein hewani berasal dari ternak unggas oleh sebab itulah industri peternakan ayam broiler di Indonesia terus berbenah diri dan mengalami perkembangan yang sangat pesat, pemerintah selalu mengambil langkah positif untuk meningkatkan usaha peternakan ayam broiler seperti penyediaan bibit, pakan, dan peralatan yang baik, serta berhasilnya suatu usaha peternakan ayam broiler juga ditentukan oleh manajemen pemeliharaan yang benar.

Menurut Fadilah (2004) pakan merupakan faktor yang sangat penting didalam suatu usaha peternakan terutama peternakan ayam broiler, karena 60-70% dari total biaya produksi merupakan biaya pakan sehingga kesalahan dalam pemberian pakan akan menyebabkan kerugian dalam suatu usaha peternakan, pada umumnya pada saat ayam broiler menetas sampai proses manajemen setelah penetasan hingga proses distribusi dan proses transportasi broiler dari perusahaan ke peternak menyebabkan ayam menjadi terlambat mendapatkan pakan, apalagi

daerah-daerah yang jauh dari produsen “DOC” (Day Old Chick), keterlambatan tersebut mencapai 3-4 hari.

Sisa kuning telur yang mengandung di antaranya material antibodi 7% dan lipid 20% dianggap dapat memenuhi kebutuhan anak ayam tetapi sisa kuning telur ini sangat terbatas dan hanya cukup mempertahankan kehidupannya bukan untuk pertumbuhan (CP Buletin Service 2006). Noy dan Sklan (1996) menyatakan sisa kuning telur cukup untuk kelangsungan hidup anak ayam hingga 3-4 hari tanpa diberikan pakan, tetapi tidak dapat mendukung perkembangan saluran pencernaan dan sistem kekebalan, ataupun perkembangan berat badan.

Menurut Sulistyoningsih (2004) beberapa peternak memperlakukan DOC yang baru tiba dikandang dengan tidak langsung diberi pakan. kondisi ini memberi kesempatan terjadinya penyerapan sisa kuning telur semaksimal mungkin. Selanjutnya Sulistyoningsih (2004) menyatakan bahwa kuning telur ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan anak ayam (meskipun pada hari pertama kehidupan) terutama untuk pertumbuhan.

Pada dasarnya broiler fase starter membutuhkan nutrisi yang sangat tinggi untuk pertumbuhan jaringan. Diduga pemberian pakan pada anak ayam sedini mungkin, memberi beberapa manfaat tidak hanya meningkatkan proses metabolisme, tetapi juga mempercepat gertakan pada sistem immunitas dan mempercepat pertumbuhan organ-organ sistem pencernaannya. Pada akhirnya berdampak pada respon fisik, fisiologis maupun tingkah laku.

Pekembangan pertumbuhan ayam broiler juga harus didukung dengan temperatur lingkungan yang normal, ayam broiler akan berproduksi secara optimal pada temperatur 18-23 °C. Sulistyoningsih (2004) menjelaskan di

Indonesia yang beriklim tropis temperatur lingkungan didataran rendah dimusim kemarau dapat mencapai 33-34°C, pada temperatur 21,1-32,2 °C konsumsi ransum akan berkurang hingga 20,2%, “brooder” broiler periode starter di atur mulai temperatur 29-35 °C, lalu dikurangi sampai 20 °C pada umur 4 minggu, temperatur yang ada di dalam kandang pada dasarnya adalah berupa panas lingkungan yang berasal dari matahari (solar radiation) dan dari panas yang dikeluarkan dari tubuh ayam (heat loss), dengan demikian suhu lingkungan sangat mempengaruhi penampilan produksi dari ayam broiler.

Berdasarkan latar belakang uraian diatas pentingnya pemberian pakan lebih awal dan diharapkan dapat menyediakan nutrisi yang cukup terhadap awal pertumbuhan sehingga dapat menghasilkan pertambahan bobot badan. Untuk itu dilakukan penelitian yang berjudul **“Peformans Ayam Broiler yang Diberikan Perlakuan Perbedaan Waktu Awal Pemberian Pakan pada Suhu Lingkungan”**

1.2.Perumusan Masalah

Umumnya DOC yang baru menetas tidak mendapatkan pakan dan nutrisi segera, hal ini karena proses pendistribusian dan transportasi dari breeding farm ke kandang peternak. Walaupun umumnya DOC mampu bertahan hidup selama 3 hari tanpa makan karena terdapat sisa kuning telur yang masuk pada rongga abdomen menjelang penetasan.

Namun bagaimana pengaruh peformans produksinya jika pemberian pakan terhadap ayam brolier diberikan lebih awal dengan menggunakan temperatur yang normal? Menurut beberapa penelitian menunjukkan pemberian pakan lebih awal

berpengaruh mempercepat pertumbuhan organ-organ sistem pencernaan hal ini diharapkan mampu mendukung terhadap peformans produksi dari ayam broiller.

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari pengaruh pemberian pakan lebih awal terhadap performans produksi ayam broiler. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi peternak ayam broiler bahwa pemberian pakan lebih awal dapat meningkatkan keuntungan baik dari segi ekonomi maupun dari aspek teknis.

1.4.Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah perbedaan waktu awal pemberian pakan berpengaruh terhadap performans produksi ayam broiler.